

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan yang memiliki keindahan, keunikan, serta karakteristik khas berpotensi menjadi sumber jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung, seperti ekowisata. Keberadaan kawasan ini mampu memberikan manfaat ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurkhalis et al., 2018). *Ecotourism* atau biasa disebut dengan ekowisata adalah sebuah perjalanan yang bertanggung jawab dan dilakukan oleh individu atau kelompok ke kawasan alami dengan tujuan untuk memahami budaya dan lingkungan, menjaga agar kondisi kawasan tersebut tidak berubah serta dapat menghasilkan peluang meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut (Herwanda, et al., 2022). Salah satu kawasan yang memiliki karakteristik unik, potensi jasa lingkungan, serta manfaat bagi masyarakat adalah ekosistem hutan mangrove.

Hutan mangrove dikenal sebagai ekosistem yang sangat produktif dengan beragam manfaat, sehingga menarik perhatian banyak pihak. Berbagai produk dan jasa yang dihasilkan dari hutan mangrove telah memberikan manfaat bagi manusia. Untuk meningkatkan manfaat tersebut sekaligus menjaga kelestariannya, diperlukan tindakan nyata serta koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan (Kalsum et al., 2022). Keunikan ekosistem mangrove menjadikannya sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Pemanfaatan kawasan mangrove sebagai destinasi ekowisata menjadi alternatif rasional bagi wilayah pesisir karena mampu memberikan manfaat ekonomi dan jasa lingkungan tanpa harus mengeksploitasi ekosistem mangrove itu sendiri (Mahardana et al., 2020).

Desa Balang Baru, yang berada di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, memiliki hutan mangrove seluas sekitar 15,29 hektar. Hutan mangrove di desa ini tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat setempat (Danial et al., 2022). Dengan posisinya yang strategis, kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Menyadari potensi tersebut, pada tahun 2016 Kepala Desa bersama Sekretaris Desa serta Pendamping Desa menginisiasi pengembangan hutan mangrove sebagai ekowisata yang kemudian dikenal dengan nama Ekowisata Mangrove Ra'ra. Pengembangan ini diawali dengan pembentukan struktur organisasi dan kelompok kerja yang melibatkan pemerintah desa serta masyarakat. Destinasi ini mulai dibangun menggunakan anggaran dana desa dan akhirnya diresmikan oleh Bupati Jeneponto pada tahun 2018 dengan dihadiri oleh Dinas Pariwisata, aparat desa, serta masyarakat.

Tahun 2020, aktivitas ekowisata terhenti akibat pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan pengembangan ekowisata dinilai masih kurang, sehingga aspirasi mereka kurang terakomodasi. Studi yang dilakukan oleh Rijal et al. (2020) juga

menyimpulkan bahwa Ekowisata Mangrove Ra'ra memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam aspek aktivitas wisata, akomodasi, serta sarana dan prasarana agar dapat lebih menarik minat wisatawan. Oleh karena itu, pengawasan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut.

Keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada bentuk pengelolaan serta kolaborasi antara pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kalsum et al. (2022) menekankan bahwa peran *stakeholders* sangat penting dalam pengelolaan hutan mangrove, karena mereka berperan sebagai aktor pembangunan serta pengguna sumber daya alam. Cahyana dan Saptono (2019) juga menegaskan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata sangat diperlukan, karena mereka berkontribusi dalam menciptakan sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat, menganalisis peran mereka, serta menguraikan hubungan antar *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Balang Baru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemangku kepentingan dalam mengelola serta mengembangkan ekowisata mangrove lebih optimal.

1.2 Teori

Salah satu prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan adalah pemanfaatan jasa ekosistem untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pengelola wisata. Perkembangan ekowisata di Indonesia masih belum sebanding dengan melimpahnya sumber daya alam yang tersedia, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Salah satu jenis wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah wisata berbasis alam di wilayah pesisir, seperti hutan mangrove (Tidar et al., 2022). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), ekowisata menjadi salah satu konsep pengembangan yang dapat menjamin pemanfaatan sumber daya yang dikelola secara optimal demi kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata (Nurkhalis et al., 2018).

Strategi pengembangan pariwisata yang dicanangkan pemerintah salah satunya adalah penerapan model pentahelix. Model Pentahelix dirumuskan menjadi Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Model Pentahelix berupaya mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran *business, government, community, academy, and media* untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pentahelix adalah model pengembangan social ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM dan wirausahawan. Model Pentahelix berawal pada *Triple Helix* di mana jaringan tri-lateral akademisi, perusahaan, dan pemerintah bergabung untuk mengambil keuntungan dari proyek-proyek penelitian inovatif yang dikembangkan dalam lembaga-lembaga

pendidikan dan menjadikan proyek-proyek tersebut menjadi layak produk atau layanan komersial (Edoardus et al., 2020).

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan upaya pemanfaatan jasa lingkungan kawasan pesisir dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan. Kegiatan ekowisata di kawasan hutan mangrove tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam upaya konservasi ekosistem mangrove secara nyata. Namun dalam praktiknya, pengelolaan ekowisata mangrove harus dilakukan dengan memperhitungkan dampak serta risiko yang mungkin timbul terhadap lingkungan. Oleh karena itu, aspek kesesuaian lahan serta daya dukung sosial masyarakat setempat harus menjadi perhatian utama dalam proses pengembangannya (Mukhlisi, 2017).

Keterlibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*) memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan ekowisata. Penguatan peran *stakeholders* dalam pengelolaan ekowisata dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif, baik dari segi ekonomi, ekologi, maupun sosial-budaya. Partisipasi aktif *stakeholder* dalam perencanaan strategis pengembangan wisata dapat membantu mengurangi potensi konflik, meningkatkan penerimaan masyarakat, serta memperkuat koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata (Destiana et al., 2020).

Stakeholder berasal dari 2 kata yaitu *stake* artinya kepentingan dan *holder* berarti pemegang, jadi *stakeholder* berarti pemangku kepentingan (Kurniawan et al., 2020). *Stakeholder* dalam ekowisata mencakup berbagai pihak yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap pengelolaan destinasi wisata. Dalam industri pariwisata, *stakeholder* adalah kelompok yang mungkin tidak secara langsung menawarkan produk dan jasa wisata, tetapi keberadaannya sangat bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa tersebut. Pihak-pihak yang termasuk dalam kategori *stakeholder* mencakup pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta masyarakat lokal. Dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk ekowisata, pendekatan analisis *stakeholders* diperlukan untuk mengidentifikasi serta memahami pola kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat (Nurkhalis et al., 2018).

Persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan ekowisata sangat berpengaruh terhadap kelangsungan program yang dijalankan. Jika pemangku kepentingan memiliki pandangan yang negatif, maka kemungkinan besar mereka akan melakukan tindakan yang dapat menghambat pengembangan ekowisata. Sebaliknya, jika mereka memiliki persepsi yang positif, maka dukungan yang diberikan akan semakin memperlancar proses pembangunan destinasi wisata (Firdaus et al., 2019). Oleh karena itu, memahami cara berpikir serta sikap *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata sangat penting, karena dapat menunjukkan sejauh mana dukungan mereka terhadap keberhasilan program pengelolaan ekowisata (Haribawa et al., 2017).

Pembangunan pariwisata, peran *stakeholder* sangat diperlukan untuk memastikan pengelolaan yang optimal. Salah satu *stakeholder* yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata adalah pemerintah, meskipun peran tersebut sering kali memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata juga sangat dibutuhkan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional

2010-2025, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Pengelolaan pariwisata akan lebih efektif jika dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, serta masyarakat, sehingga semua pihak dapat berperan secara seimbang dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Hidayah et al., 2019).

Peran *stakeholder* dalam pelaksanaan kebijakan atau program dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kepentingan dan pengaruh yang dimiliki oleh aktor tersebut. *Stakeholder* diklasifikasikan atau dikategorikan menggunakan matriks kepentingan dan pengaruh membedakan *stakeholder* ke dalam beberapa kategori berikut (Lazuardina & Suhirman, 2023):

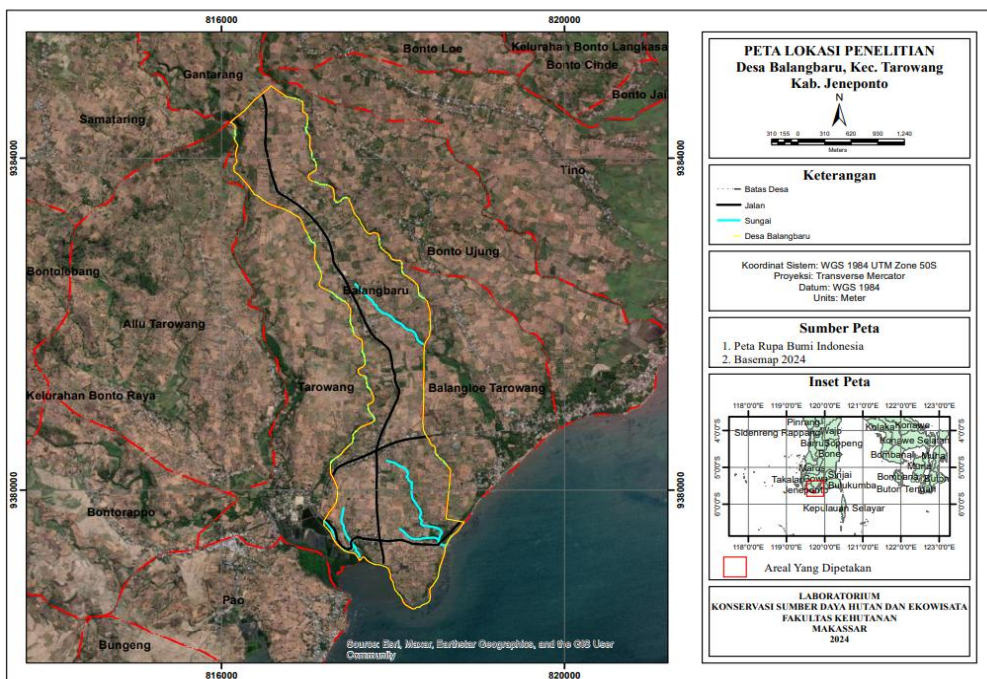
- a. Subyek (*Subject*): Aktor dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah. Meskipun memiliki kapasitas yang rendah dalam mencapai tujuan, aktor ini memiliki potensi untuk mempengaruhi melalui membentuk aliansi dengan aktor lain. Hubungan dengan aktor ini perlu dijaga dengan baik karena mereka dapat memberikan bantuan yang signifikan.
- b. Pemain Kunci (*Key player*): Aktor dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi. Aktor ini harus secara aktif terlibat dalam seluruh proses, termasuk dalam evaluasi strategi baru.
- c. Pengikut Lain (*Crowd*): Aktor dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah. Aktor ini perlu dilibatkan lebih lanjut karena kepentingan dan pengaruh mereka dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, perlu menjaga komunikasi dan pengawasan yang baik terhadap aktor ini.
- d. Pendukung (*Context setter*): Aktor dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi. Aktor ini berpotensi membawa risiko, oleh karena itu, keberadaannya perlu dipantau dan dikelola dengan baik. Aktor ini juga dapat berubah menjadi pemain kunci karena adanya peristiwa tertentu, oleh karena itu, hubungan baik dengan *stakeholder* ini harus terus dipertahankan. Informasi yang diperlukan perlu terus diberikan kepada aktor ini agar mereka tetap berperan aktif dalam mencapai tujuan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Juni hingga Agustus 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Balang Baru, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, jarak dari Kota Makassar ke Jeneponto berkisar 90 km. Desa Balang Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tarowang di mana pada bagian selatan bersebelahan langsung dengan laut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Beberapa alat dan bahan yang digunakan meliputi:

1. *Handphone*, digunakan sebagai alat dokumentasi serta untuk merekam percakapan saat wawancara.
2. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat berbagai data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
3. Kuesioner, digunakan sebagai panduan dalam mengumpulkan informasi dari para responden.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk masyarakat sekitar hutan mangrove, pemerintah desa, pemerintah provinsi, pihak swasta, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data utama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Amin et al., 2023). Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 30 responden.

Penentuan klasifikasi sampel pada penelitian ini menggunakan model pentahelix yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu akademisi (*academy*), komunitas (*community*) dan pemerintah (*government*). Model ini mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Kusuma et al., 2022). Dapat dilihat pada tabel 1 terkait klasifikasi model pentahelix.

Tabel 1. Klasifikasi penentuan *stakeholder*

No.	Klasifikasi	Instansi
1.	<i>Academy</i> (Akademisi)	Perguruan Tinggi yang pernah melakukan riset
2.	<i>Community</i> (Komunitas)	a. Pengelola b. Masyarakat
3.	<i>Government</i> (Pemerintah)	a. Dinas Pariwisata Kab. Jeneponto b. Camat Tarawang c. Pemerintah Desa

Sumber: Ramlah, 2025 yang telah dimodifikasi

2.4 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder:

- Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan berbagai *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Ra'ra, seperti Dinas Pariwisata, Camat Tarawang, Kepala Desa, Ketua BPD, Pendamping Desa, Babinsa, Bhabinkamtibmas, Kepala Dusun, Ketua RK, serta pengelola wisata. Wawancara dilakukan untuk memahami peran masing-masing *stakeholder*, tingkat pengaruh mereka dalam pengembangan ekowisata, serta hubungan yang terjalin di antara mereka. Pertanyaan terkait peran dan hubungan *stakeholder* dilakukan secara tidak tertulis dalam kuesioner, hanya menanyakan langsung pada responden sebagai pertanyaan mendalam.
- Data sekunder merupakan pengumpulan data dengan cara penelusuran dokumen dan studi pustaka. Data sekunder pada penelitian ini meliputi kondisi umum Ekowisata Mangrove Ra'ra, susunan administrasi pengurus kelompok kerja dalam pengelolaan ekowisata mangrove serta kajian pustaka terkait analisis *stakeholder*.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi:

- a. Observasi merupakan metode yang dapat digunakan dengan cara melakukan pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap perilaku, kondisi, benda, situasi ataupun proses. Metode ini melibatkan diri secara langsung dalam mengumpulkan data dan mencari informasi yang dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian (Yusra et al., 2021). Observasi dilakukan sebelum menyusun proposal penelitian, guna untuk mendapatkan informasi awal terkait kondisi dari ekowisata mangrove Ra'ra. Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melihat secara langsung keadaan dari destinasi tersebut kemudian mendatangi warga yang rumahnya tidak jauh dari ekowisata, menanyakan hal mendasar alasan ekowisata itu tidak berjalan lagi serta mengambil nomor telepon warga agar memudahkan peneliti dalam mencari informasi lebih lanjut.
- b. Wawancara dilakukan dengan berfokus pada panduan (kuesioner) yang telah ditetapkan. Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap wawancara ini adalah:
 1. Mengunjungi Kantor Desa Balang Baru untuk meminta izin melakukan penelitian di desa tersebut.
 2. Meminta data administrasi desa di Kantor Desa Balang Baru
 3. Membuat janji pertemuan bersama kepala desa, pihak pariwisata Jeneponto, kepala camat Tarowang, ketua BPD, pengelola, babinsa, kepala dusun dan juga ketua RK di hari yang berbeda
 4. Mulai melakukan kegiatan wawancara bersama para pihak sesuai kesepakatan waktu dari mereka. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan berpedoman pada kuesioner.
 5. Mendatangi rumah masyarakat yang berada di sekitar ekowisata mangrove Ra'ra kemudian meminta kesediaan waktu untuk melakukan wawancara
- c. Dokumentasi merupakan kegiatan pembuktian dalam pelaksanaan penelitian. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah mengambil gambar kegiatan wawancara menggunakan handphone. Selain itu, peneliti juga melakukan perekaman suara dari hasil wawancara agar tidak ada informasi penting yang dilewatkan. Namun sebelum melakukan pengambilan gambar dan juga rekaman, peneliti tetap meminta izin kepada yang bersangkutan (responden).
- d. Pengolahan data dilakukan setelah melakukan wawancara. Data diolah ke dalam microsoft excel dengan mencatat data diri responden serta jawaban dari rangkaian pertanyaan yang diberikan. Pengolahan data lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh dan kepentingan tiap responden kemudian nilai dari analisis tersebut dimasukkan ke dalam bentuk matriks. Pembuatan matriks dilakukan dengan melihat contoh pembuatan matriks 4 kuadran dari youtube.

2.6 Variabel Data

Pada penelitian ini, variabel data yang digunakan meliputi:

- a. Data profil responden, mencakup identitas dan latar belakang *stakeholder* yang terlibat.
- b. Peran *stakeholder*, berkaitan dengan kontribusi masing-masing pihak dalam

- pengelolaan ekowisata.
- c. Hubungan antar *stakeholder*, untuk memahami pola interaksi serta kerja sama yang terjalin dalam pengembangan ekowisata mangrove.

2.7 Analisis Data

Tiga tahapan dalam menganalisis *stakeholder* sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yaitu identifikasi *stakeholder*, peran *stakeholder* serta hubungan antar *stakeholder*.

2.7.1 Identifikasi *Stakeholder*

Identifikasi *stakeholder* bertujuan untuk menentukan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Data diperoleh melalui wawancara dengan ketua pengelola serta dokumen administratif dari Kantor Desa Balang Baru. Setelah diidentifikasi, *stakeholder* kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur pentahelix, yaitu (*academy, community* dan *government*).

2.7.2 Kategorisasi Tingkat Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder*

Kategorisasi dilakukan untuk mendapatkan hasil terkait peran *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, analisis peran juga didapatkan dari hasil wawancara secara langsung di lapangan dan melihat seberapa jauh keterlibatannya dalam proses pengembangan ekowisata berdasarkan tupoksi. Kategorisasi *stakeholder* menggunakan matrik tingkat pengaruh (*influence*) dan kepentingan (*interest*) (Setiawan, 2018). Penyusunan matriks dilakukan berdasarkan informasi yang didapatkan kemudian dipindahkan ke bentuk skor sesuai dengan penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Unsur dan sub unsur penilaian tingkat pengaruh *stakeholder*

No.	Unsur	Sub Unsur	Keterangan
1	Kemampuan dalam memperjuangkan aspirasi dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak ada usulan	- Sub unsur a, skor 1
		b. <25% usulan diterima	- Sub unsur b, skor 2
		c. 26-50% usulan diterima	- Sub unsur c, skor 3
		d. 51-75% usulan diterima	- Sub unsur d, skor 4
		e. > 75% usulan diterima	- Sub unsur e, skor 5
2	Kontribusi <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak terlibat	- Sub unsur a, skor 1
		b. Sarana dan prasarana	- Pilih 1 sub unsur kecuali a, skor 2
		c. SDM pendukung pengembangan	- Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3
		d. Bantuan kegiatan	- Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4
		e. Finansial	- Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5

3	Dukungan finansial <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak mendukung b. < 25% c. 26-50% d. 51-75% e. >75%	- - - - -	Sub unsur a, skor 1 Sub unsur b, skor 2 Sub unsur c, skor 3 Sub unsur d, skor 4 Sub unsur e, skor 5
4	Strategi yang dimiliki oleh <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak ada b. Inventarisasi potensi SDA c. Pemanfaatan potensi SDA d. Memiliki anggota dalam pemeliharaan SDA e. Menjalin kerja sama antar <i>stakeholder</i>	- - - - -	Sub unsur a, skor 1 Pilih 1 sub unsur kecuali a, skor 2 Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3 Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4 Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5
5	Kapasitas SDM <i>stakeholder</i> yang dilibatkan dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak ada b. staff c. asisten d. manager e. pimpinan	- - - - -	Sub unsur a, skor 1 Sub unsur b, skor 2 Sub unsur c, skor 3 Sub unsur d, skor 4 Sub unsur e, skor 5

Sumber: Setiawan (2018)

Tabel 3. Unsur dan sub unsur penilaian tingkat kepentingan *stakeholder*

No.	Unsur	Sub Unsur	Keterangan
1	Keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak terlibat b. Perencanaan c. Pengorganisasian d. Pelaksanaan e. Pengawasan & evaluasi	- Sub unsur a, skor 1 - Pilih 1 sub unsur kecuali a, skor 2 - Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3 - Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4 - Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5
2	Manfaat yang diterima <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak ada b. Sumber pendapatan c. Perlindungan lingkungan dan SDA d. menciptakan lapangan pekerjaan e. Pendidikan dan penelitian	- Sub unsur a, skor 1 - Pilih 1 sub unsur kecuali a, skor 2 - Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3 - Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4 - Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5
3	Kegiatan <i>stakeholder</i>	a. Tidak mendukung b. Perlindungan dan	- Sub unsur a, skor 1 - Pilih 1 sub unsur

	yang mendukung pengembangan ekowisata	pengamanan c. Pemberdayaan masyarakat d. Pembangunan sarana & prasarana e. Penyediaan data dan informasi	- kecuali a, skor 2 - Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3 - Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4 - Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5
4	Program kerja <i>stakeholder</i> yang terkait dengan pengembangan ekowisata	a. Tidak mendukung b. <25% dalam rencana kerja c. 26-50% dalam rencana kerja d. 51-75% dalam rencana kerja e. >75% dalam rencana kerja	- Sub unsur a, skor 1 - Pilih 1 sub unsur kecuali a, skor 2 - Pilih 2 sub unsur kecuali a, skor 3 - Pilih 3 sub unsur kecuali a, skor 4 - Pilih 4 sub unsur kecuali a, skor 5
5	Ketergantungan <i>stakeholder</i> terhadap SDA dalam pengembangan ekowisata	a. Tidak bergantung b. < 25% c. 26-50% d. 51-75% e. >75%	- Sub unsur a, skor 1 - Sub unsur b, skor 2 - Sub unsur c, skor 3 - Sub unsur d, skor 4 - Sub unsur e, skor 5

Sumber: Setiawan (2018)

Analisis data yang digunakan adalah skala likert dengan skala 1-5. Menurut Budiaji (2013) penggunaan skala 1-5 dengan skor 5-25 berskala interval sehingga analisis data parametrik dapat digunakan. Skala likert merupakan skala pengukuran interval, mempunyai empat atau lebih butir pertanyaan yang telah dikombinasi sehingga membentuk sebuah nilai atau skor. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait ukuran tingkat pengaruh dan kepentingan yang dituang pada tabel 4.

Tabel 4. Ukuran tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*

Skor	Nilai	Kriteria	Keterangan
Pengaruh <i>Stakeholder</i>			
1	0-5	Sangat Rendah	Tidak mempengaruhi pengembangan ekowisata
2	6-10	Rendah	Kurang mempengaruhi pengembangan ekowisata
3	11-15	Cukup Tinggi	Cukup mempengaruhi pengembangan ekowisata
4	16-20	Tinggi	Mempengaruhi pengembangan ekowisata
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat mempengaruhi pengembangan ekowisata
Kepentingan <i>Stakeholder</i>			
1	0-5	Sangat Rendah	Tidak mendukung pengembangan ekowisata
2	6-10	Rendah	Kurang mendukung pengembangan ekowisata
3	11-15	Cukup Tinggi	Cukup mendukung pengembangan ekowisata
4	16-20	Tinggi	Mendukung pengembangan ekowisata
5	21-25	Sangat Tinggi	Sangat mendukung pengembangan ekowisata

Sumber: Tamrin dan Liliana (2023).

Tingkat pengaruh dan kepentingan akan divisualisasikan dalam bentuk matriks dengan menggunakan program Microsoft Excel untuk membentuk koordinat. Salah satu teknik yang digunakan dalam analisis *stakeholder* adalah pemetaan dalam kuadran berdasarkan pengaruh (*influence*) dan kepentingan (*interest*) (Tamrin dan Liliana, 2023). Dalam matriks ini, *stakeholder* dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *Subjects* (subjek), *Key Players* (pemain kunci), *Context Setters* (pengatur konteks), dan *Crowd* (kerumunan), sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Matriks Tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*
Sumber: Tamrin dan Liliana (2023).

Penentuan matriks akan dilihat dari seberapa banyak jumlah skor yang akan didapatkan oleh masing-masing *stakeholder*. *Stakeholder* yang mendapatkan nilai di bawah 12.5 masuk kategori rendah dan nilai di atas 12.5 masuk pada kategori tinggi (Tamrin dan Liliana 2023).. Berikut pembagian kategori menurut tingkat dan kepentingan *stakeholder*.

1. Kategori *Subject* apabila jumlah skor yang didapatkan pada tingkat pengaruh adalah <12.5 (rendah) dan tingkat kepentingan >12.5 (tinggi).
2. Kategori *Key player*, apabila skor yang didapatkan pada tingkat pengaruh dan kepentingan >12.5 (tinggi).
3. Kategori *Context setter*, apabila skor tingkat pengaruh >12.5 (tinggi) dan tingkat kepentingan <12.5 (rendah).
4. Kategori *Crowd* apabila skor tingkat pengaruh dan kepentingan <12.5 (rendah).

2.7.3 Hubungan antar *Stakeholder*

Hubungan *stakeholder* akan ditentukan berdasarkan hasil wawancara mendalam, penelusuran dokumen tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dan observasi lapangan. Penjabaran hubungan antar *stakeholder* menggunakan metode deskriptif

atau narasi. Indikator penilaian kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: Komunikasi yaitu para *stakeholder* saling memberikan informasi, gagasan ataupun pendapat secara tidak formal (belum terarah). Koordinasi, adanya *monitoring* atau pengawasan pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sehingga dapat saling membantu, mengisi dan melengkapi agar tercipta kerjasama yang berkelanjutan. Kerja sama, adanya usaha yang dilakukan oleh *stakeholder* secara bersama dan didukung oleh dokumen (legalitas). Analisis data untuk tahapan ini akan berupa tabel tingkatan hubungan antar *stakeholder* sebagaimana dicantumkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antar *stakeholder*

Stakeholder	Academy	Community	Government
Academy			
Community			
Government			

Setiap *stakeholder* akan dihubungkan sesuai dengan kriteria hubungan yang dijalin oleh mereka. Simbol yang diberikan berupa huruf (a) komunikasi, (b) koordinasi) dan (c) kerja sama, apabila *stakeholder* memenuhi kriteria. Analisis ini diambil dari penelitian Nathasya (2022) yang telah dimodifikasi.